

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Kondisi Geografi Desa Kuringkit Kecamatan Panyipatan

###### a. Luas Wilayah

Data monografi menunjukkan bahwa Desa Kuringkit Kecamatan Panyipatan mempunyai luas wilayah 2.400 Ha.

###### b. Batas Wilayah

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Panyipatan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batu Tungku, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bumi Asih, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kuala Tambangan.

###### c. Agama

Berdasarkan dokumen jumlah penduduk yang penulis dapatkan di Kantor Balai Desa, maka dapat diketahui bahwa penduduk yang berdomisili di desa Kuringkit dengan jumlah 1.548 jiwa/orang semuanya menganut agama Islam.

###### d. Orbitasi

Jarak ke ibu kota kabupaten/kota 25 km. Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor adalah 1 jam. Sedangkan lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan berjalan kaki non kendaraan bermotor adalah 5 jam.

Jarak ke ibu kota provinsi 85 km. Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor 2,5 jam. Sedangkan lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan berjalan kaki (non kendaraan bermotor) adalah 24 jam.

## 2. Demografi

### a. Data Jumlah Penduduk Desa Kuringkit

Jumlah penduduk laki-laki	: 775 jiwa
Jumlah penduduk perempuan	: 773 jiwa
Total jumlah penduduk	: 1.548 jiwa

### b. Data Jumlah Penduduk berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Berdasarkan Hasil Dokumen, Maka Diperoleh Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah
0-10 tahun	277 jiwa
11-20 tahun	299 jiwa
21-30 tahun	297 jiwa
31-40 tahun	252 jiwa
41-50 tahun	219 jiwa
51-75 tahun	191 jiwa
>75 tahun	13 jiwa
Jumlah keseluruhan 1.548 jiwa	

### c. Data Penduduk yang Melakukan Pernikahan Dini

Tabel 4.2 Berdasarkan Hasil Dokumen Pencatatan Nikah, Maka Diperoleh Data Sebagian Penduduk yang Melakukan Pernikahan Dini (Salah Satu Pasangan/Kedua Pasangan) di Tahun 2011-2015

No.	Nama Pasangan		Tanggal Pernikahan
	Suami	Istri	
1	Afni	Sumiati	03-02-2011
2	Asfiani	Anita Wardah	04-02-2011
3	Abdul Latif	Sa'adah	30-04-2011
4	Abdul Hamid	Pitriana	10-06-2011
5	Khairullah	Ismiyati	25-11-2011
6	Hendra Wijaya	Agustina	28-11-2011
7	Milhan	Maisyarah	23-09-2011
8	Rahmadi	Noorlina	30-06-2012
9	Usman	Maulida	15-08-2012
10	Pahriani	Kamalia	23-09-2012
11	Wahyuni	Eka Pahrida	28-10-2012

Lanjutan Tabel 4.2 Berdasarkan Hasil Dokumen Pencatatan Nikah, Maka Diperoleh Data Sebagian Penduduk yang Melakukan Pernikahan Dini(Salah Satu Pasangan/Kedua Pasangan) di Tahun 2011-2015

12	Samsul Bahri	Riyana	28-10-2012
13	Rusdiansyah	Masnah	30-10-2012
14	Khairani	Norhanah	05-11-2012
15	M. Amin	Maria Ulfah	20-01-2013
16	Firmansyah	Rina	15-02-2013
17	Yusa Riza	Sri Astuti	06-03-2013
18	Mahyuni	Aniah	13-03-2013
19	Husni	Paujiah	08-05-2013
20	Arban	Malasari	00-06-2013
21	Ismail	Zulikha	01-10-2013
22	Syahli	Khalwati	31-10-2013
23	Syarifiannor	Rina	19-07-2014
24	Rahmani	Amelia	24-12-2014
25	Udin	Noor Ainah	04-05-2015

Tabel 4.3 Berdasarkan Informasi Dari Pihak Informan, Maka Diperoleh Data Penduduk yang Melakukan Pernikahan Dini

No.	Nama Pasangan		Umur Menikah
	Suami	Istri	
1	Ruspandi	Janah	±14 tahun (wanita)
2	Bahrin	Wahidah	±16 tahun (wanita)
3	Irwansyah	Fatimah	±15 tahun (wanita)
4	Didi	Fatmah	±14 tahun (wanita)
5	Aliansyah	Nuryana	±14 tahun (wanita)
6	Hendra	Putri	±15 tahun (wanita)
7	Roby	Hayatunnisa	±16 tahun (wanita)
8	Ba'in	Normala Sari	±14 tahun (wanita)
9	Maulana Khalikurdi	Siti Fatimah	±15 tahun (wanita)
10	Asri	Hilma	±15 tahun (wanita)
11	Bobby Saputra	Yuli	±15 tahun (wanita)
12	Marni (laki-laki)	Lisna	±14 tahun (wanita)
13	Masruni	-	±15 tahun (pria)
14	Ja'i	Siti Atikah	±15 tahun (wanita)
15	-	Saidah	±15 tahun (wanita)
16	-	Siti Maimunah	±17 tahun (wanita)
17	Iyan	Kamsinah	±15 tahun (wanita)
18	Hasan Baseri	Ratna	±15 tahun (wanita)
19	Jarkasi	Kartasiah	±14 tahun (wanita)

Lanjutan Tabel 4.3 Berdasarkan Informasi Dari Pihak Informan, Maka Diperoleh Data Penduduk yang Melakukan Pernikahan Dini

20	M. Saifullah	Sahriah	±16 tahun (wanita)
21	Jumadi Saputra	Yanti	±17 tahun (wanita)
22	Subli	Fatimah	±17 tahun (wanita)
23	Syahrudin	Rusdah	±17 tahun (wanita)
24	Jumri	Jumayah	±17 tahun (wanita)
25	Anggun Rahman	Siti Latifah	±16 tahun (wanita)
26	Reza	Mariatul Kiftiyah	±16 tahun (wanita)
27	Masrani	Norsabah	±14 tahun (wanita)
28	Andri	Tika	±15 tahun (wanita)
29	Wahyu	Citra	±14 tahun (wanita)

*Keterangan:*

(-) tidak tahu nama pasangan

d. Data Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.4 Berdasarkan Hasil Dokumen, Maka Diperoleh Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Tamat SD/ sederajat	179 orang	202 orang
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	82 orang	99 orang
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	128 orang	117 orang
Tamat SMP/ sederajat	68 orang	63 orang
Tamat SMA/ sederajat	23 orang	29 orang
Tamat S-1/ sederajat	5 orang	9 orang
Tamat S-2/ sederajat	2 orang	1 orang
<b>Jumlah</b>	487 orang	520 orang
<b>Jumlah Total</b>	1007 orang	

Dari hasil observasi di lapangan, penulis menemukan ada beberapa orang yang belum masuk TK dengan jumlah 15 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Sedangkan yang sedang menjalani TK/play group dengan jumlah laki-laki 41 orang, sedangkan perempuannya 37 orang. Kemudian, yang sedang bersekolah berjumlah 264 orang dengan rincian 128 orang laki-laki dan 136 orang

perempuan. Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah berjumlah 19 orang. Sedangkan jumlah yang pernah sekolah tetapi tidak tamat berjumlah 83 orang.

e. Data Mata Pencaharian Pokok Penduduk

Tabel 4.5 Berdasarkan Hasil Dokumen, Maka Diperoleh Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencahariannya

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Petani	164 orang	151 orang
Buruh Tani	59 orang	23 orang
PNS	7 orang	5 orang
Peternak	31 orang	7 orang
Montir	3 orang	-
POLRI	1 orang	-
Dukun Kampung Terlatih	-	2 orang

### 3. Lembaga Pemerintahan

a. Data Susunan Organisasi dan Tata Kerja

Kepala Desa	:Rustam Effendi
Sekretaris	:Amid
Bendahara	: Jumiati
Kaur Pemerintahan	: Hasanah
Kaur Pembangunan	: Hafizi
Kaur Umum	: Hadran

b. Data Nama Ketua RW/Dusun

Dusun I	: Asmanuriansyah
Dusun II	: Bambang Sugiatno

c. Data Nama Ketua RT

Nama Ketua RT 01	: A. Saini
Nama Ketua RT 02	: Sumanto
Nama Ketua RT 03	: M. Sarkani
Nama Ketua RT 04	: Aliansyah
Nama Ketua RT 05	: Said Abdullah
Nama Ketua RT 06	: M. Saifullah
Nama Ketua RT 07	: Udin
Nama Ketua RT 08	: Zakaria
Nama Ketua RT 09	: Iliansyah
Nama Ketua RT 10	: Umar

## **B. Penyajian Data**

Pada penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya berdasarkan perkeluarga dari kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini di Desa Kuringkit Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut. Dalam penelitian ini, penulis memilih 7 keluarga yang memiliki anak berusia 4-12 tahun. Adapun nama dari orang tua (subjek) tersebut oleh penulis cukup menuliskan namanya dengan inisial saja.

### 1. Kasus RN

RN merupakan seorang ibu rumah tangga yang dahulunya juga melakukan pernikahan dini dalam pernikahannya. Usia pernikahannya sekarang sudah berjalan  $\pm 13$  tahun. RN hanya berlatar pendidikan Sekolah Dasar (SD). Namun, sekarang ibu tiga orang anak ini lagi bersemangat menuntut ilmu disalah satu majelis ta'lim di desanya. Saat ini RN berusia 28 tahun, dia mempunyai tiga orang anak dari hasil pernikahannya dengan HB. Anak pertama RN yang berinisial NH berusia 12 tahun, anak yang kedua berinisial AF berusia 8 tahun, sedangkan anak yang ketiga berinisial NW berusia 5 bulan.

Selain melakukan tugas sebagai seorang ibu rumah tangga, RN juga melakukan pekerjaan sampingan sebagai buruh musiman. Ketika bekerja, RN biasanya menitipkan anak-anaknya kepada tetangganya yang juga sekaligus sebagai kakak kandungnya. Meskipun RN berstatus sebagai istri HB, tapi RN tetap membantu HB bekerja demi memperbaiki dan mencukupi perekonomian keluarga mereka. Suami RN, yaitu HB merupakan seorang petani bukan pemilik lahan (penyewa lahan pertanian milik orang lain). Selain seorang petani, ia juga bekerja sebagai buruh musiman, dan juga seorang perantau. Kerap sekali dia pergi meninggalkan anak dan istrinya berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan untuk mencari uang. Sebab itulah RN juga ikut bekerja membantu sang suami. Hal inilah yang menyebabkan RN hanya memiliki sedikit waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jum'at, 22 Agustus 2014 tentang penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak di kalangan keluarga yang melakukan

pernikahan dini di desa Kuringkit, kecamatan Panyipatan, kabupaten Tanah Laut, sebagai berikut:

a. Mengajarkan Tata Cara Beristinja

Dari hasil wawancara, RN mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai ibadah sejak dini sangat penting, karena menurutnya apabila seorang anak sejak dini sudah ditanamkan nilai-nilai ibadahnya, maka kedepannya tidak akan sulit lagi karena sudah terbiasa. *“Ujar Habib pas bacaramah di majelis, istinja tu parlu banar dingai diparhatiakan sabalum kita baibadah”*. Dalam hal beristinja, ternyata RN sudah memahami betapa penting fungsi dari beristinja tersebut, karena kita pun tahu bahwa Allah menyukai yang indah-indah, dan yang bersih-bersih. Oleh sebab itu, dalam hal beribadah terutama shalat sangat dianjurkan untuk bersuci terlebih dahulu.

RN mengatakan bahwa anak-anaknya bisa beristinja sendiri tanpa diajarkan secara khusus. Bahkan anaknya bisa mandiri melakukan istinja sebelum berada di bangku TK. Dan juga, sang anak tanpa dibimbing pun sudah tahu bahwa beristinja harus menggunakan tangan kiri. *“Mungkin karena kami ni diam di pinggir sungai, jamban yang dipakai basamaan kaya WC Umum di pasar rajin, jadi rancak ja sudah kakanakan malihat urang babasuh bahira di tumpakan pinggir sungai. Jadi, inya bisa ja kada sarana dituduhi”*.

b. Membimbing Cara Berwudhu

Berkenaan dengan membimbing cara berwudhu terhadap anak, RN tidak terlalu ikut andil, karena RN sudah mempercayakan anaknya belajar di sekolah MIN dan juga belajar di TK Al-Quran. Ternyata anak RN yang pertama sudah

mulai bisa berwudhu ketika berusia 6 tahun. *“Anakku paling ganal tu sudah bisa bewudhu mulai kelas 1, alhamdulillah di sekolahan TK Al-Quran belajaran praktek bewudhu. Mun aku ni dingai kadada malajari yang ba-astilah, kecuali pas aku taimbai bewudhu, mun tasalah aku tagurai inya”*.

Sedangkan anak RN yang kedua bisa berwudhu sendiri ketika usia 7 tahun. Ini disebabkan karena dia tidak berkeinginan belajar, tidak rajin ke sekolah, dsb. *“Aku tu jarang di rumah pang dingai, jadi kada sampatan talihati. Mun yang kakanya rajinan sekolah jadi lakas jua bisa. Sekolahan tu pang harapan aku. Mun aku ni paling managuri mun pas taimbai”*.

Jadi, dalam kasus RN ini, dia lebih membebankan kepada pihak sekolah. Dia menyadari kalau dirinya sibuk, sehingga menyekolahkan anaknya ke sekolah yang bisa membantunya dalam mendidik anak-anaknya.

#### c. Membimbing Cara Shalat

Terkait dengan kebiasaan membimbing anak sholat, ternyata anak-anak RN sudah bisa melakukan sholat. Ketika ditanya mengenai kapan anaknya mulai bisa mengerjakan sholat dan bagaimana cara dia memberikan bimbingan, maka diungkapkan oleh RN *“Alhamdulillah, anak-anak aku tu mulai bisa melakukan gerakan sembahyang mulai inya baluman masuk sekolah MIN, kira-kira umur lima tahun-an. Mun cara membimbing buhannya tu, paling aku bawai bejama’ah lawan aku dingai, mun melajari ba’astilah kedada pang.”*

RN juga mengatakan, kalau anaknya bisa melakukan sholat karena sering ikut berjama’ah di musholla bersama saudara sepupunya. *“Kami tu jarang banar sembahyang bejama’ah di rumah, jadi kakanakan sembahyangan bejama’ah keluar*

*lawan kamanakan aku”* Dan, ketika RN mengetahui anak-anaknya meninggalkan sholat maka dia akan berusaha untuk mengingatkan kembali agar melakukan sholat.

Dari hasil observasi, memang penulis temui bahwa anak-anak RN sering ikut sholat berjama'ah di musholla ataupun di masjid bersama saudara, maupun bersama teman-temannya.

#### d. Mengajarkan Membaca Alquran dan Do'a-do'a Harian

Mengenai pengajaran terhadap Alquran dan do'a-do'a harian ibu tiga anak ini memaparkan *“Alhamdulillah anakku tu sudah bisa mengajian, do'a-do'a harian sudah banyak yang hafal jua. Mun mengaji, anak-anak aku tu iqronya belajar lawan aku di rumah pas malam, siang hanyar ke TK Alquran dingai. Mun do'a-do'a harian inya balajaran di sekolahan TK, aku paling meingatakan supaya dibaca tarus”*.

Jadi, dalam pengajaran membaca Alquran ini RN benar-benar ikut andil, dan dia juga tidak hanya membebankan kepada pihak sekolah. Karena, dia berkeyakinan bahwa akan mengalir pahala kebaikan setiap anak-anaknya melantunkan ayat Alquran.

#### e. Melatih Anak Berpuasa

Berkenaan dengan permasalahan puasa. Anak-anak RN sudah pernah melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan di tahun-tahun yang sudah lewat. RN mulai melatih anak-anaknya berpuasa ketika anaknya memasuki usia 7 tahun-an. *“Mun si NH tu dingai pas dilajari puasa langsung manuntung sabulanan puasa, soalnya inya kada tapi pangawan. Mun anakku si AF tu puasa yang seharian tu paling 5 harian sebulan ni, sisanya satangah hari ja, mun mabuk*

*bakawan bisa pacah (buka/batal) puasanya*". Ketika ditanya mengenai bagaimana cara RN mengajak anak agar tetap menjalankan ibadah puasa ketika dia sudah mengeluh dan mulai merasa bosan, RN langsung tersenyum tersipu malu dan memberikan jawaban "*Aku kada menyareki inya dingai, aku suruhai inya pecah (buka/batal). Tapi, esok aku suruh puasa pulang*".

## 2. Kasus JY

JY adalah salah satu warga yang juga melakukan pernikahan dini. JY merupakan seorang ibu rumah tangga yang berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Saat ini JY berusia 30 tahun, dia mempunyai dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan JM. Anak pertama JY yang berinisial MS berusia 12 tahun, sedangkan anak yang kedua berinisial AS berusia 10 tahun. Usia pernikahan JY dengan suaminya JM hampir memasuki 13 tahun.

Selain melakukan tugas sebagai seorang ibu rumah tangga, JY juga sebagai petani. Dia bekerja untuk lahannya, namun dia juga bekerja di lahan milik orang lain sebagai buruh tani musiman.

Suami JY yang berinisial JM juga merupakan seorang petani, selain itu dia berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan untuk mencari uang. Dari pekerjaan tersebut, akhirnya JY sekeluarga mampu memperbaiki perekonomian keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu, 23 Agustus 2014 tentang penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak di kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini di desa Kuringkit, kecamatan Panyipatan, kabupaten Tanah Laut, sebagai berikut:

a. Mengajarkan Tata Cara Beristinja

Dari hasil wawancara mengenai persoalan mengajarkan tata cara beristinja, JY mengatakan kalau anak-anaknya sudah bisa melakukan istinja sendiri ketika mereka belum memasuki usia sekolah. Mereka bisa melakukannya sendiri tanpa diajarkan oleh JY secara khusus. *“Kedada aku melajari ba’astilah dingai, bisa sorangan inya. Pinanya tu barasih aja pang”*.

b. Membimbing Cara Berwudhu

Untuk persoalan wudhu, JY mengatakan kalau anak pertamanya baru-baru ini saja bisa berwudhu, itu pun dia giat belajar karena disebabkan takut kalau nanti ada tes wudhu ketika ingin masuk sekolah lanjutan (MTs). *“Anakku yang pertama tu alhamdulillah sudah bisa bewudhu. Inya belajaran di sekolahan. Tapi, hahanyaran ni pina bahimat balajar lawan aku dingai, kutan kalo kada lulus jar pas tes masuk sekolah MTs kena”*.

Ketika ditanya tentang anak yang kedua, JY mengatakan kalau dia tidak tahu apakah anaknya bisa berwudhu atau tidak, karena dia belum pernah melihat secara langsung.

c. Membimbing Cara Shalat

Adapun mengenai shalat, JY menjelaskan kalau anak pertamanya sudah bisa melakukan shalat sendiri. Sedangkan anak kedua dia tidak tahu (belum pernah melihat. Dia juga mengungkapkan kalau anak laki-lakinya (yang kedua) shalat Jum’at terkadang ikut ayahnya terkadang juga tidak. JY juga mengatakan, kalau anak pertamanya serius melakukan ibadah shalat ketika kelas 6 SD. *“Anakku yang ganal tu dingai mulai serius sembahyang pas kelas 6 ini ja, dahulu tu inya masih*

*balang kambing*”. Anak-anak JY belajar tentang gerakan sholat, dan bacaan-bacaan sholat di sekolah MIN dan TK Alquran. JY juga mengatakan kalau dia sekeluarga juga sangat jarang melakukan sholat berjama’ah, bahkan tidak pernah melakukan sholat berjama’ah di rumah mereka.

Ketika ditanya mengenai apa yang JY lakukan ketika mengetahui anak-anaknya tidak melaksanakan ibadah shalat, JY menjelaskan kalau dia akan memarahi anak-anaknya.

#### d. Mengajarkan Membaca Alquran dan Do’a-do’a Harian

Mengenai pengajaran terhadap membaca Alquran dan do’a-do’a harian, ibu dua anak ini memaparkan bahwa kedua anaknya sudah banyak hafal do’a-do’a harian belajar di sekolah, dan juga sudah bisa mengaji, karena dulunya mereka belajar di TK Alquran. Ibu dua anak ini menyadari kemampuannya yang minim dalam BTA, jadi dia hanya bisa mendo’akan semoga anaknya selalu rajin dalam menuntut ilmu di sekolah agar nantinya mempunyai kehidupan yang lebih baik.

#### e. Melatih Anak Berpuasa

Terkait mengenai perihal pelatihan puasa, JY mengatakan bahwa anak-anaknya sudah bisa melaksanakan puasa. Ibu dua anak ini bercerita, pada dasarnya kedua anaknya sudah dilatih berpuasa sejak mereka berada di bangku kelas 1 MI. Namun sayangnya, saat itu mereka tidak menjalankan ibadah puasa dengan bersungguh-sungguh. Anak pertamanya baru bisa menjalankan ibadah puasa satu bulan penuh ketika berusia 9 tahun. Sedangkan anak yang kedua baru tahun ini (diusia 10 tahun) menjalankan puasa satu bulan penuh.

Dalam melatih berpuasa, ibu dua anak ini tidak mempunyai teknik tersendiri untuk menyemangati anak-anaknya berpuasa dan menjadikannya istiqomah dalam berpuasa. *“Mun anakku handak buka puasa, buka ai dingai. Mun aku tangati, palingan bebuka jua inya puasa”*.

### 3. Kasus KT

KT merupakan seorang ibu rumah tangga yang juga melakukan pernikahan dini dalam pernikahannya. KT hanya berlatar pendidikan Sekolah Dasar (SD), namun dia tidak menyelesaikan sekolahnya dan malah memilih berhenti di tengah jalan ketika berada di kelas III SD. Namun, ibu dua orang anak ini aktif mengikuti majelis-majelis ilmu yang ada di sekitar tempat tinggalnya dari dulu hingga sekarang.

Saat ini KT berusia 26 tahun, dia mempunyai dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan JK. Anak pertama KT yang berinisial IY berusia 12 tahun, anak yang kedua berinisial BM berusia 8 tahun. Sekarang usia pernikahan KT dan JK sudah memasuki 12 tahun.

Selain melakukan tugas sebagai seorang ibu rumah tangga, terkadang KT juga melakukan pekerjaan sampingan sebagai petani buruh musiman. Ketika musim kerja telah usai, ibu dua orang anak ini membuka usaha sampingan sebagai penjual nasi, makanan ringan ataupun minuman-minuman dingin di sekolah-sekolah. KT menghabiskan waktu bekerja dalam sehari adalah setengah hari. Ketika sekolah usai, dia pun pulang ke rumah. KT biasanya meluangkan waktu berkumpul dengan anak-anaknya di siang hari. Dia sering berbagi cerita kepada anak-anaknya mengenai apa yang didapatnya di majelis ilmu. Suami KT, yaitu JK merupakan

seorang petani bukan pemilik lahan (penyewa lahan pertanian milik orang lain). Selain seorang petani, ia juga bekerja sebagai sopir suruhan.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Minggu, 31 Agustus 2014 tentang penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak di kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini di desa Kuringkit, kecamatan Panyipatan, kabupaten Tanah Laut, sebagai berikut:

a. Mengajarkan Tata Cara Beristinja

Mengenai tentang pengajaran tata cara beristinja, KT menceritakan kalau anak pertamanya bisa melakukan istinja sendiri ketika berusia enam tahun lebih. Sedangkan anak yang kedua, sudah mulai bisa melakukan sendiri ketika kelas 1 SD. Ketika ditanya bagaimana tanggapan orang sekitar terutama keluarganya mengetahui usia anaknya baru bisa melakukan istinja sendiri. *“Aku tu bahu rasa kada nyaman jua pang dingai bila anakku dianggap kada mandiri. Tapi, masalahnya ni aku, aku kada yakin anakku bujukan barasih, aku gair kalo masih balum barasih. Jadiam aku kada mambarikan inya beistinja sorangan. Alhamdulillah akhirnya aku kawa yakin”*.

b. Membimbing Cara Berwudhu

Ketika ditanya perihal wudhu, KT dengan semangat mengatakan kalau anak-anaknya sudah bisa melakukan wudhu sendiri. Dia mengatakan kalau anak-anaknya sudah bisa melakukan wudhu dengan mandiri ketika berada di kelas dua SD, yang saat itu usianya sudah mencapai tujuh tahun. Selain belajar di sekolah, KT juga membimbing anaknya tata cara berwudhu di rumah mereka. *“Kada*

*beastilah pang dingai, tapi bila beimbaian bewudhu sambil aku taguri bila inya masih tasalah”.*

c. Membimbing Cara Shalat

Dalam pembahasan ini, KT mengatakan kalau anak-anaknya sudah bisa mengerjakan shalat, terkhusus bagi anak yang pertama. Ibu dua anak ini menjelaskan, kalau anak pertamanya sudah mampu melaksanakan shalat sendiri ketika berusia sembilan tahun. Dia mulai mengajarkan dan membimbing tentang shalat ketika anak-anaknya menginjak usia tujuh tahun. Meskipun anaknya sudah belajar di sekolah, tapi KT berusaha mencontohkan gerakan shalat kepada anaknya agar mereka tahu gerakan yang nyata. Jadi, untuk menerapkan apa yang sudah didapat anak-anaknya, keluarga KT mengupayakan selalu melaksanakan shalat berjama'ah di rumah. Karena kebetulan rumah KT lumayan jauh dari tempat ibadah. KT mengakui, kalau anak-anaknya tidak melaksanakan shalat dia akan memarahinya dan juga menasehatinya.

d. Mengajarkan Membaca Alquran dan Do'a-do'a Harian

KT menjelaskan kalau anak-anaknya sudah bisa mengaji dan mampu melafalkan do'a-do'a harian. Dalam hal ini, KT menyadari kekurangannya mengingat dia hanya sempat mengenyam pendidikan formal kurang lebih tiga tahun. Dia menyerahkan kepada pihak sekolah untuk mengajar dan membimbing anaknya BTA dari belajar mengenali huruf sampai mampu membaca Alquran. Istri JK ini mengungkapkan kalau anak-anaknya belajar di TK Alquran ketika memasuki usia tujuh tahun.

e. Melatih Anak Berpuasa

Menurut KT, anak-anaknya sudah bisa melakukan ibadah puasa di tahun-tahun yang sudah lewat. Dia memaparkan kalau dia melatih anaknya berpuasa sejak anak-anaknya memasuki usia tujuh tahun. Ketika ditanya mengenai bagaimana tata cara memberikan penguatan dan semangat kepada anak ketika berpuasa, ibu dua anak ini mengatakan kalau dia berjanji akan memberikan hadiah kepada anaknya yang mampu menjalankan ibadah puasa dengan bersungguh-sungguh. Dia juga mengaku sering memberikan semangat untuk anaknya yang mulai merasa bosan dan lelah dalam menjalankan ibadah puasa.

4. Kasus RS

RS merupakan seorang ibu rumah tangga yang juga melakukan pernikahan dinidi pernikahannya. Dibanding responden yang lain, hanya RS yang berlatar pendidikan sampai kejenjang SLTP, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Meskipun dia berlatar pendidikan sekolah umum, tapi RS mengatakan kalau dia dulu pernah belajar ilmu agama di Madrasah Diniyah atau sekolah Arab.

Saat ini RS berusia 31 tahun, dia mempunyai satu orang anak dari hasil pernikahannya dengan SY. Anak tunggalnya tersebut perempuan yang berinisial JM yang berusia 11 tahun. Usia pernikahannya sekarang dengan SY sudah mencapai angka 14, yakni 14 tahun. Selain melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga, RS juga melakukan pekerjaan sampingan, yaitu bertani dan berkebun dilahan milik mereka sendiri. Ketika musim buah tiba, RS ikut membantu suaminya berdagang buah di depan rumah mereka.

Bukan rahasia umum lagi, RS dan suami merupakan pekerja keras. Mereka menghabiskan waktu untuk bekerja dari pagi hingga sore. Ketika anak mereka masih kecil, dia menitipkannya ke rumah orang tuanya.

Ketika RS ditanya mengenai kapan meluangkan waktu bersama keluarga terutama kepada anak semata wayangnya, ibu satu anak ini pun menjawab dari pukul 04.00 sore sampai pukul 08.00 malam. Agar waktu berkumpul lebih terasa bermanfaat, dia sering mengisinya dengan menanyakan bagaimana anaknya bersekolah, bagaimana kisah persahabatan anaknya. Namun, jika ada PR dari sekolah, RS berusaha membantu anaknya dalam mengerjakan tugas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Minggu, 07 September 2014 tentang penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak di kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini di desa Kuringkit, kecamatan Panyipatan, kabupaten Tanah Laut, sebagai berikut:

a. Mengajarkan Tata Cara Beristinja

Mengenai tentang pengajaran tata cara beristinja, RS mengungkapkan kalau anaknya bisa melakukan istinja sendiri ketika berusia 6 tahun. Dia mengaku bahwa anaknya bisa melakukan istinja sendiri karena dia yang mengajarkan, bukan karena bisa sendiri. *“Awal-awalnya aku yang mencontohkan dengan perilaku yang nyata dingai. Jadi inya paham sorangan dan kada parlu aku jelaskan lagi”*.

b. Membimbing Cara Berwudhu

Ketika ditanya perihal wudhu, RS langsung menjawab kalau anaknya sudah bisa melakukan wudhu secara mandiri ketika usia 8 tahun. Kemudian dia menceritakan kalau pada awalnya dia cuma memperlihatkan cara berwudhu kepada

anaknyanya. Ketika anaknyanya mulai tertarik untuk shalat, mereka berdua secara bersama mengambil air wudhu. Nah, di sana lah proses belajar dimulai, RS mengajarkan wudhu kepada anaknyanya setiap wudhu bersama. Kemudian, pihak sekolah yang menyempurnakan tata cara wudhu yang sempurna ketika dia sudah memasuki usia sekolah.

### c. Membimbing Cara Shalat

Terkait dengan pembahasan membimbing anak shalat, ibu satu anak ini mengatakan kalau anaknyanya sudah bisa melakukan shalat, bahkan sudah mampu melakukan shalat sendiri ketika memasuki usia 9 tahun. *“Alhamdulillah anak aku tu dingai bisa sudah sembahyang sorangan”*.

RS juga mengatakan kalau anaknyanya belajar tentang shalat ketika memasuki usia 7 tahun, yang pada saat itu dia masih bersekolah di TK Alquran. Setelah selesai TK Alquran, kemudian RS dan suami memasukkan anak mereka ke Madrasah Diniyah agar memperoleh ilmu agama yang lebih baik lagi. Karena RS dan suaminya menyadari bahwa mereka sangat sibuk dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dibanding bersama anaknyanya di rumah.

Ketika ditanya mengenai shalat berjama'ah, ibu yang memiliki satu anak ini mengatakan kalau mereka sangat jarang melakukan shalat berjama'ah yang dikarenakan karena kesibukan masing-masing. *“Aku tu mun sudah di rumah keuyuhan dingai lawan kaka laki tu, jadi sembahyang sorangan-sorangan ja lagi”*.

Ibu satu anak ini juga mengatakan tentang sikapnyanya kalau mengetahui anaknyanya tidak melakukan shalat, maka dia akan memberikan teguran.

#### d. Mengajarkan Membaca Alquran dan Do'a-do'a Harian

RS menerangkan kalau anaknya sudah bisa mengaji. Ibu satu anak tersebut mengatakan kalau anaknya belajar mengaji dan mulai menghafal do'a-do'a harian ketika berusia 8 tahun, yaitu ketika dia masih berada di TK Alquran.

Dalam pengajaran membacar Alquran dan menghafal do'a-do'a harian ini RS mengatakan bahwa anaknya bisa melakukannya karena pihak sekolah yang berperan sepenuhnya, yakni pada awalnya sekolah TK Alquran, kemudian dilanjutkan ke Madrasah Diniyah.

#### e. Melatih Anak Berpuasa

Menurut RS, anaknya sudah bisa melakukan ibadah puasa di Ramadhan sebelum-sebelumnya. Dia juga memaparkan kalau dia melatih anaknya berpuasa sejak anak-anaknya memasuki usia tujuh tahun. Ketika ditanya mengenai bagaimana tata cara memberikan penguatan dan semangat kepada anak ketika berpuasa, ibu satu anak ini mengatakan kalau dia tidak punya cara khusus.

Dalam melatih anak berpuasa, RS mengatakan kalau dia tidak pernah memaksakan kepada anaknya. Pada saat diawal pelatihan puasa, RS hanya menganjurkan anaknya untuk melakukan puasa ½ hari, dan kemudian berlanjut menjadi satu hari penuh.

### 5. Kasus SH

SH merupakan seorang ibu rumah tangga yang juga melakukan pernikahan dini di dalam pernikahannya. Dia berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). SH menceritakan kalau dirinya ketika kecil pernah belajar ilmu agama dengan guru mengajinya, dan juga orang tuanya.

Saat ini SH berusia 32 tahun, dia mempunyai dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan SF. Anak pertama adalah laki-laki, begitu juga dengan anak yang kedua. Anak pertama SH yang pertama berinisial TH berusia 12 tahun, sedangkan anak yang kedua berinisial SG berusia 9 tahun. Sekarang usia pernikahannya sudah memasuki tahun yang ke-16.

Selain melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga, ibu muda ini juga melakukan pekerjaan sampingan, yaitu bertani dan berkebun dilahan milik mereka sendiri.

Ketika SH ditanya mengenai kapan meluangkan waktu bersama keluarga terutama kepada anak-anaknya, ibu dua anak ini pun menjawab bahwa waktunya tidak menentu dan bisa saja akan berubah-ubah setiap harinya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Minggu, 14 September 2014 tentang penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak di kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini di desa Kuringkit, kecamatan Panyipatan, kabupaten Tanah Laut, sebagai berikut:

a. Mengajarkan Tata Cara Beristinja

Mengenai pengajaran tata cara beristinja, SH mengungkapkan kalau anaknya sudah bisa melakukan istinja sendiri ketika berusia 3 tahun. Dia mengaku bahwa anaknya bisa melakukan istinja sendiri karena dia yang mengajarkan, bukan karena bisa sendiri. Ketika ditanya mengenai apakah ibu dua anak ini yakin kalau anaknya bisa melakukan istinja sendiri dengan usia yang sangat dini. *“Aku tu urangnya yakin ja dingai, bila kd babau baarti barasih ja. Ikam tahu ja aku hauran kalo ding”*.

b. Membimbing Cara Berwudhu

Ketika ditanya perihal wudhu, SH langsung menjawab kalau anaknya sudah bisa melakukan wudhu sendiri ketika usia 5 tahun. Saat itu anaknya sudah bersekolah di TK Alquran, sehingga dia memperoleh pengajaran sekaligus bimbingan di sana. Ibu dua anak ini juga memaparkan, kalau dia dan suami tidak terlalu banyak andil dalam hal ini. *“Kami ni dingai kecuali ditakuni hanyar mencontohakan, mun anakku kadada batakun, aku anggap bisa ja sudah”*.

c. Membimbing Cara Shalat

Terkait dengan pembahasan membimbing cara shalat, ibu dua anak ini mengatakan kalau anaknya sudah bisa melakukan shalat, bahkan sudah mampu melakukan shalat sendiri ketika memasuki usia 6 tahun.

Kemudian, dia menceritakan kalau anaknya bisa melakukan gerakan shalat bukan karena dia yang membimbing, tapi karena suami yang mengajarkan dan membimbing anaknya sehingga dia bisa melakukan sendiri. SH juga mengatakan kalau anaknya tertarik tentang shalat ketika memasuki usia 5 tahun, yang pada saat itu dia masih bersekolah di TK Alquran. *“Mulai umuran 5 tahun, anak aku tu umpat abahnya sembahyang. Abahnya ke langgar umpat jua, soalnya rumah nininya behigaan lawan langgar”*.

Ketika ditanya mengenai shalat berjama'ah, ibu yang memiliki dua anak ini mengatakan kalau suaminya sering mengajak anaknya melakukan shalat berjama'ah, entah itu di masjid atau pun di rumah mereka sendiri. Ibu dua anak ini juga mengatakan tentang sikapnya kalau mengetahui anak-anaknya tidak melakukan shalat, maka dia akan memarahi anak-anaknya tersebut.

d. Mengajarkan Membaca Alquran dan Do'a-do'a Harian

SH menerangkan kalau anak-anaknya sudah bisa mengaji semua. Ibu dua anak tersebut mengatakan kalau anaknya belajar mengaji dan mulai menghafal do'a-do'a harian ketika dia masuk sekolah di TK Alquran. Dalam pengajaran membacar Alquran dan menghafal do'a-do'a harian ini SH mengatakan bahwa anak-anaknya bisa melakukannya karena pihak sekolah yang berperan sepenuhnya.

e. Melatih Anak Berpuasa

Dalam hal ini, SH mengatakan kalau anaknya sudah bisa melakukan ibadah puasa di Ramadhan sebelum-sebelumnya. Dia juga memaparkan kalau dia melatih anaknya berpuasa sejak anak-anaknya memasuki usia 6 tahun. Ketika ditanya mengenai bagaimana tata cara memberikan penguatan dan semangat kepada anak ketika berpuasa, ibu satu anak ini mengatakan kalau dia berusaha memberikan petuah-petuah yang baik.

Dalam melatih anak berpuasa, SH punya teknik tersendiri ketika sang buah hati sudah mulai bosan, cerewet, dan sebagainya dalam menjalankan ibadah puasa, yakni dengan cara menyuruhnya tidur.

6. Kasus YT

YT merupakan seorang ibu rumah tangga yang juga melakukan pernikahan dini di dalam pernikahannya. Latar belakang pendidikan YT adalah Sekolah Dasar (SD). Meskipun demikian, ibu satu anak ini mengatakan kalau dulu dia pernah menuntut ilmu di Madrasa Diniyah.

Saat ini YT berusia 25 tahun, dia mempunyai satu orang anak dari hasil pernikahannya dengan JS. Anak tunggalnya tersebut berinisial KW yang sekarang

ini berusia 6 tahun, dan berjenis kelamin perempuan. Usia pernikahan YT dan JS sudah memasuki tahun yang ke-8.

Selain melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga, ibu muda ini juga melakukan pekerjaan sampingan, yaitu menjadi buruh musiman. Dia dan suaminya juga bertani bersama-sama dilahan yang mereka sewa.

Ketika YT ditanya mengenai kapan bisa meluangkan waktu bersama keluarga terutama kepada anaknya, ibu satu anak ini pun menjawab bahwa waktunya tidak menentu setiap harinya. Kemudian dia menjelaskan ketika mereka berkumpul bersama, agar waktu tersebut tidak terbuang sia-sia, maka mereka mengisi waktu kebersamaan tersebut dengan hal-hal yang positif, diantaranya adalah membantu sang buah hati mereka belajar atau membantunya menjawab soal-soal. YT juga mengatakan, kalau mereka juga sering menghabiskan waktu kebersamaan tersebut dengan memancing ikan bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Minggu, 21 September 2014 tentang penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak di kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini di desa Kuringkit, kecamatan Panyipatan, kabupaten Tanah Laut, sebagai berikut:

a. Mengajarkan Tata Cara Beristinja

Ketika YT ditanyai mengenai apakah anaknya sudah bisa melakukan istinja sendiri, ibu satu anak ini menyatakan kalau anaknya kadang melakukan sendiri, kadang juga minta bantuan dirinya. *“Bahanu aku, bahanu inya sorangan dingai. Mungkin karna inya anak sorangan jadi masih handak beungah-ungah”*.

Kemudian ibu muda ini menceritakan kalau anaknya bisa melakukan istinja sendiri sejak masuk Sekolah Dasar (SD). Pada saat itu dia berusaha untuk mengajari anaknya demi kebaikan anaknya juga. *“Aku kutan kalo inya sakit parut di sekolahan, jadiam aku lajari bujur-bujur dingai inya di rumah”*.

b. Membimbing Cara Berwudhu

Ketika ditanya perihal wudhu, RS langsung menjawab kalau anaknya belum bisa melakukan wudhu sendiri. *“Insya Allah tahun kena, pas inya kelas 2 SD, aku masukakanai dingai ke TK Alquran”*.

c. Membimbing Cara Shalat

Terkait dengan pembahasan membimbing anak bagaimana cara shalat, ibu satu anak ini mengatakan kalau anaknya belum bisa melakukan shalat sendiri. Dia juga mengatakan, kalau anaknya hanya kadang-kadang saja ikut shalat, itu pun masih dalam gerakan shalat yang belum sempurna.

d. Mengajarkan Membaca Alquran dan Do'a-do'a Harian

YT menerangkan kalau anaknya masih belum bisa mengaji. Ibu satu anak ini mengatakan kalau anaknya hanya mampu melafalkan do'a-do'a harian, misalnya do'a sebelum tidur, do'a sebelum makan, dsb. Dia menerangkan, kalau dia dan suami yang mengajari anaknya membaca do'a-do'a tersebut.

e. Melatih Anak Berpuasa

Dalam pembahasan ini, YT terlihat bersemangat dan percaya diri. Ibu satu anak ini menceritakan kalau anaknya sudah mampu melaksanakan ibadah puasa di Ramadhan tahun lalu, yakni ketika usia anaknya menginjak usia 5 tahun, bahkan saat itu dia masih belum sekolah. Ibu muda yang satu ini menceritakan kalau dia

sering membuatkan makanan-makanan kesukaan anaknya di bulan Ramadhan, dan juga senang membelikan sesuatu yang bisa membuat anaknya bahagia. Itu dia lakukan agar anaknya selalu semangat menjalankan ibadah puasa. Ketika anaknya mulai uring-uringan di rumah, dan mulai bosan menunggu adzan maghrib, maka sang suami akan mengajaknya keluar rumah dan mengajak anaknya jalan-jalan, itu mereka lakukan agar *mood* anaknya kembali membaik.

#### 7. Kasus FT

FT merupakan seorang ibu rumah tangga yang juga melakukan pernikahan dini di dalam pernikahannya. Latar belakang pendidikan YT adalah Sekolah Dasar (SD). Meskipun demikian, ibu satu anak ini mengatakan kalau dulu dia pernah menuntut ilmu di Madrasa Diniyah atau yang lebih dikenal dengan sekolah Arab..

Saat ini FT berusia 30 tahun, dia mempunyai tiga orang anak dari hasil pernikahannya dengan SB. Anak yang pertama dan kedua berjenis kelamin perempuan, sedangkan anak yang ketiga berjenis kelamin laki-laki. Anak FT yang pertama berinisial NH berusia 12 tahun, sedangkan anak yang kedua berinisial AR berusia 5 tahun, sedangkan anak yang terakhir berinisial MH masih berusia 3 hari.

Saat ini, usia pernikahan mereka memasuki tahun yang ke-13. Suami FT, yakni SB bekerja sebagai petani. Dia bertani dilahan sewa. Lahan sewa merupakan lahan milik orang lain yang sementara waktu bisa mereka manfaatkan untuk bertani. Ketika musim panen tiba, dia akan membagikan hasil panen kepada pemilik lahan sesuai dengan kesepakatan diawal.

Ketika FT ditanya mengenai kapan bisa meluangkan waktu bersama keluarga terutama kepada anak-anaknya, ibu tiga anak ini pun menjawab bahwa dia

selalu ada waktu untuk anak-anaknya. Karena dia tidak bekerja, dia hanya seorang ibu rumah tangga yang mempunyai kesibukan untuk mengurus suami dan anak-anaknya. Kemudian dia menceritakan ketika mereka kumpul bersama, agar waktu tersebut tidak terbuang sia-sia, maka mereka mengisi waktu kebersamaan tersebut dengan bertukar pendapat.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Minggu, 28 September 2014 tentang penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak di kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini di desa Kuringkit, kecamatan Panyipatan, kabupaten Tanah Laut, sebagai berikut:

a. Mengajarkan Tata Cara Beristinja

Mengenai tentang pengajaran tata cara beristinja, FT mengungkapkan kalau hanya anak pertamanya yang bisa melakukan istinja sendiri. Sedangkan anak yang kedua (masih duduk di kelas 1 SD) masih belum bisa melakukan secara mandiri.

Ibu yang satu ini, menilai anak pertamanya termasuk anak yang cepat mandiri dibandingkan dengan anaknya yang kedua. Dulu, anak pertamanya bisa melakukan istinja sendiri ketika berusia 5 tahun, sedangkan sang adik diusia yang sama masih belum bisa mandiri, dan masih memerlukan bantuan orang tua.

Dalam permasalahan ini, FT berusaha mengajarkan sendiri kepada anaknya tanpa bantuan suami. Sekarang, dia berusaha melatih anak yang kedua untuk melakukan sendiri, karena saat ini dia mempunyai anak kecil yang juga perlu diperhatikan.

b. Membimbing Cara Berwudhu

Ketika ditanya perihal wudhu, FT mengatakan kalau anaknya satu orang yang bisa berwudhu yakni, anak yang pertama. Sedangkan anak yang kedua dan ketiga masih belum bisa. Ibu tiga anak ini menjelaskan kalau anak pertamanya bisa melakukan wudhu ketika berusia 6 tahun. Dia memperoleh pengajaran dan pembimbingan tersebut di sekolah, bukan belajar dengannya.

c. Membimbing Cara Shalat

Terkait dengan pembahasan shalat, ibu tiga anak ini mengatakan kalau anak yang pertama dan kedua sudah bisa melaksanakan shalat, terkhusus untuk anak yang pertama. FT menceritakan kalau anak pertamanya mampu melakukan shalat sendiri ketika berusia 8 tahun. Saat ini anaknya yang kedua belum mampu melakukan shalat sendiri karena usianya masih 5 tahun. FT mengatakan, kalau dia tidak mengajarkan dan memberikan bimbingan kepada anaknya secara khusus mengenai tata cara pelaksanaan shalat ini. Dia hanya memberikan contoh/keteladanan saat dia melakukan shalat. Terkadang dia mengajak anak-anaknya melakukan shalat berjama'ah di rumah. Jika dia mengetahui anaknya tidak melaksanakan sholat, terlebih anak yang pertama. Maka, FT langsung menegurnya agar tidak bersikap lalai dalam menjalankan ibadah shalat.

d. Mengajarkan Membaca Alquran dan Do'a-do'a Harian

Ibu tiga anak ini mengatakan kalau anak pertama dan anak keduanya sudah bisa mengaji. Anak yang pertama sudah mampu mengkhatamkan Alquran, sedangkan anak yang kedua baru Iqra. FT memasukkan anaknya ke TK Alquran ketika anak-anaknya memasuki usia 5 tahun. Dalam hal ini FT menyerahkan

sepenuhnya kepada pihak sekolah (TK Alquran) untuk mengajarkan membaca Alquran. Untuk do'a-do'a harian, FT mengajarkan do'a-do'a yang dia bisa kepada anaknya. *“Aku tu kada talalu bisa jua dingai, mun yang handap-handap bisa ai aku. Tapi aku yakin, biar do'anya handap tapi tetap ada manfaatnya. Contohnya ja do'a makan, do'a sebelum tidur, do'a ke wc, dan lain-lain”*.

e. Melatih Anak Berpuasa

Ketika ditanya apakah anak-anaknya sudah pernah melaksanakan ibadah puasa, FT langsung menjawab bahwa anak pertama dan keduanya sudah pernah mencoba berpuasa. Kalau anak yang pertama sudah mampu melaksanakan puasa satubulan penuh. Sedangkan anak yang kedua, karena dia masih berusia 5 tahun maka FT hanya melatihnya untuk melakukan puasa ½ hari. Jika hari tidak panas, dan udaranya dingin anak keduanya mampu melakukan satu hari penuh. *“Mun dihitung-hitung tu paling 4 atau 5 hari ja anakku yang kedua tu puasa seharian dingai dalam sebulan. Hari-hari lainnya inya puasa betangkup atau bisa jua puasa ½ hari ja”*.

### C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul dari hasil penelitian, berikut ini penulis akan menganalisis data sesuai dengan perolehan data dari hasil penelitian. Adapun hasil analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut.

1. Penanaman Nilai-nilai Ibadah kepada Anak di Kalangan Keluarga yang Melakukan Pernikahan Dini di Desa Kuringkit Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut

Ibadah yaitu penyembahan seseorang hamba terhadap Tuhannya, yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama.

Adapun aspek dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak yang penulis teliti, yaitu mengajarkan tata cara beristinja, membimbing cara berwudhu, membimbing cara shalat, mengajarkan membaca Alquran dan do'a-do'a harian, serta melatih anak berpuasa.

a. Mengajarkan Tata Cara Beristinja

Dalam mengajarkan tata cara beristinja kepada anak, tentunya penulis menemukan hasil yang berbeda-beda dari beberapa keluarga. Untuk kasus RN dan kasus JY, mereka menceritakan kalau anak-anak mereka bisa melakukan sendiri tanpa diajarkan secara khusus. Ketika ditanya mengenai kebersihannya, mimik wajah RN menjawab dengan penuh kepastian kalau anaknya melakukan dengan bersih. Dan, penulis pun merasa yakin kalau anaknya pasti bisa melakukan dengan bersih karena melihat kondisi tempat tinggal RN yang sangat berdekatan dengan sungai besar. Itu artinya si anak tidak mungkin kekurangan air untuk beristinja. Namun, lain lagi dengan mimik yang diberikan JY, jawaban yang diberikan tampaknya tidak menggambarkan kepastian "*Pinanya tu barasih aja pang*". Sangat disayangkan oleh peneliti, seharusnya JY harus mampu menjawab keragu-raguan dan ketidak yakinannya dengan cara mengecek kebersihannya ketika anaknya masih kecil dulu.

Berbeda halnya dengan kasus KT, dia benar-benar memperhatikan kebersihan dalam beristinja ini. Bahkan, saat itu anaknya sudah berusia enam tahun lebih masih dia yang bertanggung jawab dalam membersihkan najis anaknya, namun pada tahapan anak yang kedua, KT sudah yakin kalau anaknya mampu mandiri melakukan istinja ketika memasuki bangku sekolah dasar, yakni kelas 1 SD. Untuk kasus RS dan FT tidak terlalu jauh berbeda dengan kasus KT, hanya saja untuk kasus FT anak yang kedua dan ketiga masih belum mampu melakukan istinja sendiri yang dikarenakan faktor usia.

Saat meneliti, penulis merasa tercengang ketika mendengar penjelasan dari kasus SH. Ibu dua anak tersebut menjelaskan kalau kedua anaknya mampu melakukan istinja sendiri ketika mereka memasuki usia 3 tahun. Dia bersengaja untuk mempercepat waktu untuk mengajari anaknya tersebut yang dikarenakan kesibukan dirinya dan suami dalam bekerja. Dalam kasus ini, tidak seharusnya SH bersikap demikian, hanya karena kesibukannya membantu suami, namun dia harus tetap menyadari bahwa tugas utamanya adalah menjadi ibu bagi buah hatinya. Menurut penulis, tiga tahun bukanlah usia yang tepat untuk memberikan tanggung jawab sendiri kepada anak. Usia seperti itu masih perlu bimbingan dari orang tuanya, terutama sang ibu.

Lain keluarga, tentunya berbeda kasus. Seperti yang penulis temukan di dalam keluarga YT. Anaknya YT sebenarnya bisa melakukan sendiri, bahkan faktor usia pun sudah mendukung sifat kemandiriannya, tapi sangat disayangkan, sang anak hanya kadang-kadang saja mau melakukan sendiri. Beruntung, akhirnya YT

bertindak tegas bahwa yang dia lakukan (mengajari anaknya) demi kebaikan anaknya juga.

b. Membimbing Cara Berwudhu

Di dalam membimbing cara berwudhu kepada anak, para orang tua dari kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini di desa Kuringkit lumayan bervariasi. Untuk kasus RN, dia dan suami tidak terlalu ikut andil dalam pembimbingan masalah wudhu, karena sudah mempercayakan kepada pihak sekolah. Dia mengaku hanya sesekali saja membimbing anaknya, itu pun kalau kebetulan melihat anaknya salah dalam melakukan wudhu.

Lagi-lagi dalam kasus ini peneliti tercengang dengan jawaban seorang responden. Anak pertamanya (12 tahun) baru-baru ini saja bisa melakukan wudhu mandiri dengan benar. Dia mengatakan bahwa sebenarnya anaknya tersebut sudah belajar di sekolah hanya saja masih bingung untuk merealisasikannya. Baru-baru ini JY mengajari dan membimbing anaknya tata cara wudhu yang nyata, pembelajaran ini dilakukan bukan atas dasar rasa takut, yakni takut kalau tidak lulus saat ujian tes masuk sekolah nanti saat melanjutkan ke jenjang berikutnya (SLTP). Dan yang lebih mengejutkan, ketika ditanya mengenai anak yang kedua (10 tahun), JY mengatakan kalau dia tidak tahu apakah anaknya bisa berwudhu atau tidak, karena dia tidak pernah melihatnya. Sebenarnya sangat miris ketika mendengar jawaban ibu dua anak ini. Sebegitu pentingnyakah pekerjaan dibanding anak?. Memang benar usaha adalah investasi dunia, tapi sadarkah wahai para orang tua?. Bahwa anak merupakan investasi akhirat, investasi yang abadi, menguntungkan, serta meyelamatkan.

Beranjak dari kasus JY, sekarang memasuki pembahasan kasus KT. Selain belajar di sekolah, ternyata KT juga memberikan bimbingan kepada anaknya di rumah. Meskipun bimbingan yang dia lakukan hanya berbentuk sederhana dan terbatas waktu, tapi apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi anak. Kedua anaknya mampu melakukan wudhu ketika memasuki usia sekolah (7 tahun).

Berbeda sedikit dengan kasus KT, kasus RS dalam memberikan bimbingan wudhu dengan cara memperlihatkan cara wudhu kepada anaknya, kemudian melakukan wudhu bersama-sama. Nah, saat itulah pengajaran dan pembimbingan dimulai.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa keluarga yang percaya dan berharap banyak kepada pihak sekolah untuk memberikan pengajaran dan bimbingan yang baik kepada anaknya, termasuk permasalahan wudhu. Keluarga yang dimaksud adalah RN, SH, FT dan YT. Kasus YT sebenarnya berbeda dari yang lain, karena anaknya masih belum bisa melakukan wudhu sendiri dengan benar yang dikarenakan faktor usia. Tapi, ketika diwawancara YT mengungkapkan bahwa dirinya akan segera menyekolahkan anaknya di TKA. Itu artinya, YT juga mempunyai harapan besar kepada pihak sekolah untuk memberikan pengajaran dan bimbingan kepada anaknya.

Meski demikian, hal tersebut tidak sepatutnya terjadi. Meskipun anak sudah mendapatkan pelajaran agama di sekolah (TPA), bukan berarti orang tua merenggangkan tanggung jawab dengan pendidikan anak-anaknya di rumah. Justru

peran orang tua sangat diperlukan untuk menuntun anak-anaknya dalam mengamalkan apa yang didapatnya dibangkus sekolah.

c. Membimbing Cara Shalat

Dalam mengajarkan cara shalat kepada anak, keluarga-keluarga yang melakukan pernikahan dini ini menaggapinya dengan cara yang berbeda-beda.

Saat diwawancara, RN menyatakan bahwa dirinya tidak memberikan bimbingan secara khusus kepada anak-anaknya. Namun, dia senantiasa berusaha mengajak ataupun menyuruh anaknya untuk melakukan shalat berjama'ah. Dia juga mengutarakan, bahwa keluarganya jarang sekali melakukan shalat berjama'ah di rumah, karena suaminya jarang ada di rumah, itulah sebabnya dia selalu menyuruh anak-anaknya untuk melakukan shalat berjama'ah di mushalla atau pun di masjid.

Berbeda lagi dengan kasus JY, dia menceritakan kalau anak pertamanya baru-baru ini saja menjalani sholat dengan serius. Sedangkan untuk anak yang kedua dia tidak tahu perkembangannya sama sekali, lagi-lagi JY beralasan karena tidak pernah melihat anaknya melakukan shalat. Ketika ditanya mengenai shalat Jum'at, apakah anaknya shalat atau tidak. Kemudian ibu dua anak ini menjawab dengan lugas, yakni "jarang". Ketika ditanya kembali mengenai perihal shalat berjama'ah di rumah, ternyata keluarga JY tidak pernah melaksanakan shalat berjama'ah di rumah.

Lain halnya dengan kasus KT, dia membimbing anaknya shalat ketika usia anaknya memasuki usia 7 tahun. Ketika usia sembilan tahun dia sudah mampu melaksanakan shalat sendiri dengan benar. KT mengajari anaknya tidak dimulai dari bacaan-bacaannya, karena dia yakin anaknya sudah mendapatkannya dibangku

sekolah. Tugas KT hanya mempraktekkan bentuk shalat secara nyata. Alhamdulillah selama ini keluarganya mengupayakan shalat berjama'ah di rumah, itu juga salah satu upaya agar anaknya terbiasa. Sedangkan anak RS, dia bisa melakukan shalat sendiri ketika usia 9 tahun. Ibu satu anak ini menjelaskan kalau anaknya memperoleh pengajaran dan bimbingan shalat pertama kali ketika sekolah di TKA. Kemudian dia juga mengatakan kalau keluarganya jarang sekali melakukan shalat berjama'ah karena masing-masing memiliki kesibukan. Bahkan kala itu, setelah anaknya lulus di TKA, dia dan suami langsung mendaftarkan anaknya di Madrasah Diniyah atau yang lebih dikenal dengan sekolah Arab/sekolah sore. RS dan suami berharap agar anaknya memperoleh ilmu agama yang lebih baik, karena mereka menyadari diri mereka sangat sibuk dan juga kemampuan yang terbatas dalam memberikan ilmu pengetahuan yang lebih untuk anak semata wayangnya.

Dalam kasus ini, sepertinya SH mempunyai sesuatu yang berbeda. Dalam hal ini, rupanya SH mengandalkan sang suami. Dia menceritakan kalau suaminya yang selama ini mengajarkan dan membimbing anaknya dalam hal shalat. Saat itu anaknya tertarik shalat ketika usianya masih 5 tahun, yang ketika itu baru belajar di TKA. Dia juga mengatakan kalau suaminya sering mengajak anaknya shalat berjama'ah, entah itu di rumah, mushalla ataupun masjid.

Ketika kasus YT diwawancara mengenai shalat, ibu satu anak ini menceritakan kalau anaknya belum bisa melakukan shalat sendiri dikarenakan faktor usianya yang masih terbilang muda. Namun, kadang-kadang anaknya ikut shalat tapi masih belum menggunakan gerakan yang sempurna. Berbeda lagi

dengan kasus FT. Ibu tiga anak ini menceritakan kalau anak pertama dan kedua sudah bisa melaksanakan shalat terkhusus untuk anak yang pertama. Untuk anak yang kedua masih dalam tahap ikut-ikutan karena usianya masih terbilang muda, yakni 5 tahun. Dalam hal ini FT hampir sama dengan ibu-ibu yang lain, mereka sama-sama tidak memberikan pembelajaran ataupun pembimbingan secara khusus. FT hanya berusaha menjadi contoh yang baik, namun sesekali dia mengajak anaknya shalat berjama'ah.

Ketika ditanya mengenai apa sanksi yang mereka berikan kepada anak-anak mereka yang tidak melakukan shalat, tentu jawaban mereka berbeda-beda. Misalnya kasus RN, yang dia lakukan adalah berusaha untuk mengingatkan agar melakukan shalat. Sedangkan kasus JY dan SH, dia akan memarahi anaknya yang tidak shalat. Sedangkan untuk kasus KT, dia akan memarahi dan menasehati anak-anaknya yang tidak melaksanakan shalat. Lain lagi dengan kasus RS dan FT, dia akan memberikan teguran untuk puterinya yang tidak melaksanakan shalat.

Dalam penelitian ini, penulis mendata kalau rata-rata setiap keluarga mempunyai anak yang usia 10 tahun, 11 tahun dan 12 tahun, kecuali YT. Sebenarnya, di dalam urusan shalat, penulis sepakat bahwa anak harus sudah disuruh mengerjakan shalat ketika berusia 7 tahun, dan memukulnya apabila tidak melaksanakan shalat ketika usianya sudah mencapai 10 tahun. Pukulannya bukan untuk menyakiti, tapi untuk mendidik anak agar berdisiplin dalam melaksanakan shalat. Tapi kenyataannya, penulis tidak menemukan keluarga yang memberikan tindak lanjut ketika sudah menegur, menasehati, setelah itu memukulnya ketika masih tidak melaksanakan shalat. Tapi, mereka mereka hanya sampai pada tahap

awal, yakni menegur dan menasehati. Marah-marah pun sebenarnya bukan cara yang benar dalam memberikan pendidikan, apalagi hanya sekedar marah tanpa ada nasehat yang bentuknya untuk membenarkan kebiasaan anak yang buruk.

d. Mengajarkan Membaca Alquran dan Do'a-do'a Harian

Di dalam mengajarkan membaca Alquran dan do'a-do'a harian kepada anak, para orang tua kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini juga berbeda-beda. Misalnya RN, dia bercerita kalau dia mengajarkan anaknya membaca Iqra pada malam hari, sedangkan di siang hari anaknya belajar di TKA. Untuk do'a-do'a harian, ibu tiga anak ini mempercayakan pihak sekolah untuk mengajari dan membimbing, dia hanya mampu mengingatkan agar anaknya selalu membaca do'a tersebut sesuai keadaan. Namun, untuk kasus JY. Dia menceritakan kalau anaknya hanya mendapatkan pengajaran di sekolah. Dari mengenal huruf hijaiyah, sampai bisa mengaji. Begitu juga dengan do'a-do'a harian. Semua mereka dapatkan dibangkus sekolah bukan dari pendidikan informal. Hanya bisa mendo'akan semoga anaknya bisa memiliki kehidupan yang lebih baik dan pengetahuan yang jauh lebih baik dari dirinya.

Dalam pembahasan ini, KT menyadari kekurangannya dalam hal ini. Dia tidak mampu untuk mengajari anaknya, karena ilmu yang dia punya pun terbatas. Dia mempercayakan pihak sekolah, karena dia yakin pihak sekolah mampu memberikan apa yang seharusnya anak-anaknya terima, yakni pengajaran dan bimbingan. Sekarang anak-anaknya sudah mampu membaca Alquran dan melafalkan do'a-do'a harian. Karena, ketika usia anaknya memasuki usia 7 tahun, KT menyekolahkan di TKA terdekat. Hal serupa juga dilakukan RS, SH, dan

FT. Mereka juga mempercayakan pihak sekolah untuk mengambil peran sebagai pengajar dan pembimbing yang baik untuk buah hatinya.

Berbeda dengan kasus YT, dia mengatakan kalau anaknya belum bisa mengaji karena faktor usia yang masih bisa terbilang dini. Namun untuk do'a-do'a harian dia dan suami yang mengajarkan kepada anaknya.

Kalau dilihat sekilas, kita pasti akan menyalahkan mereka. Karena, bagaimanapun juga mereka adalah orang tua yang seharusnya bertanggung jawab atas anak-anak mereka. Tapi, satu hal yang patut dibanggakan. Mereka menyadari akan kekurangan diri masing-masing. Menyadari akan ketidak mampuannya, menyadari akan keterbatasan yang mereka punya. Mereka sebenarnya orang yang bertanggung jawab, karena mereka mereka tahu akan hak anaknya. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan diri sebagai orang tua yang bertanggung jawab, maka mereka memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengenyam pendidikan di luar rumah.

#### e. Melatih Anak Berpuasa

Dalam melatih anak berpuasa, kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dinitentunya mempunyai cara yang beragam kapan mereka mulai melatih anak-anak mereka, bagaimana cara mereka melatih anak-anak mereka dalam berpuasa, sampai bagaimana mereka mengatasi anak-anak mereka yang sudah mulai bosan, lelah, bahkan menangis dalam berpuasa.

Di dalam kasus RN, dia mulai melatih anaknya berpuasa ketika memasuki usia 7 tahun. Namun, sangat disayangkan, RN ternyata bukanlah orang yang tegas. Ketika anak ingin berbuka, RN tidak mencegahnya dan tidak berusaha

menyemangati anaknya agar tetap berpuasa. Tidak terlalu jauh berbeda dengan RN, bahkan JY pun akan mengizinkan anaknya membatalkan puasanya, ketika anaknya merengek-rengok ingin membatalkan puasa, terutama bagi anak yang kedua. Anak pertamanya baru bisa melakukan puasa penuh ketika berusia 9 tahun. Sedangkan anak lelakinya baru-baru ini saja.

Lain lagi dengan KT, dia mengaku kalau dia melatih anak-anaknya berpuasa ketika memasuki usia 7 tahun (sama dengan apa yang dilakukan RN). Namun KT mempunyai cara tersendiri untuk memberikan semangat kepada anaknya agar selalu semangat dalam berpuasa, yakni dengan memberikan hadiah kepada yang bersungguh-sungguh berpuasa. Sedangkan SH, dia mulai melatih anaknya berpuasa ketika berusia 6 tahun (berada di kelas 1), SH mengaku kalau dia memberikan semangat kepada anaknya dengan memberikan petuah-petuah yang baik yang mampu mendorong anaknya lebih rajin. Ketika anaknya mulai bosan dan cerewet serta mengeluh, SH menyuruh anaknya untuk tidur.

Sama dengan yang dilakukan RN dan KT dalam melatih anak, mereka sama-sama melatih anak saat usia 7 tahun. Tapi bedanya, RS tidak mempunyai cara khusus untuk membuat anaknya tetap rajin dalam berpuasa. RS mengaku kalau dia tidak pernah memaksakan anaknya untuk berpuasa. Apa yang dilakukan RS, sebenarnya juga dilakukan oleh FT. Mereka berdua sama-sama melatih anak dimulai dari tahap awal, yakni  $\frac{1}{2}$  hari, kemudian menjadi sehari penuh, dan mereka sama-sama tidak memaksakan anak untuk berpuasa.

Berbeda dengan YT, dia melatih anaknya sebelum anaknya masuk sekolah dasar (SD). Dari beberapa keluarga, YT memang menjadi ibu paling kreatif dalam

mengajak anak berpuasa. Agar anaknya bersemangat melakukan ibadah puasa, dia selalu membuatkan menu makanan kesukaan anaknya, dan membelikan sesuatu agar anaknya selalu merasa bahagia. Ketika anak mulai merengek-rengok, ataupun kelelahan maka tugas sang ayah (suami YT) mengajak jalan-jalan.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Ibadah kepada Anak di Kalangan Keluarga yang Melakukan Pernikahan Dini di Desa Kuringkit Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Ibadah kepada Anak di Kalangan Keluarga yang Melakukan Pernikahan Dini di Desa Kuringkit adalah sebagai berikut.

### a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Pada dasarnya, latar belakang pendidikan orang tua khususnya pendidikan agama merupakan sesuatu yang sangat penting bagi orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Karena, latar belakang tersebut akan menentukan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan orangtua dalam menanamkan ilmu-ilmu agama kepada anak termasuk dalam hal ibadah anak.

Orangtua yang telah memiliki pengetahuan agama atau latar pendidikan yang cukup, tentu akan berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali dalam perihal mendidik anak. Bagaimana cara ia menyampaikan, membimbing, dan membina anak-anak mereka, tentu akan sangat terlihat perbedaannya. Bagi orang tua yang memiliki latar pendidikan yang rendah, serta pengetahuan agama yang kurang, dapat dipastikan mereka akan mengalami hambatan-hambatan dan kesulitan dalam membimbing anak-anak mereka.

Dari hasil wawancara di lapangan, maka diperoleh data tentang latar belakang pendidikan para orang tua yang menjadi subjek penelitian, sebagaimana yang digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Gambaran Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian

<b>Kasus</b>	<b>Inisial Nama Subjek</b>	<b>Latar Belakang Pendidikan</b>
1	RN	Sekolah Dasar (SD)
2	JY	Sekolah Dasar (SD)
3	KT	Sekolah Dasar (SD)
4	RS	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
5	SH	Sekolah Dasar (SD)
6	YT	Sekolah Dasar (SD)
7	FT	Sekolah Dasar (SD)

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa pendidikan formal para orang tua di kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini tergolong rendah, rata-rata dari mereka hanya lulusan sekolah dasar, bahkan ada yang tidak mampu menyelesaikan sekolah dasar dan berhenti ditengah jalan ketika masih di bangku kelas III seperti yang dilakoni kasus KT (no.4).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, yang patut dibanggakan dari mereka adalah bahwa mereka masih menyempatkan diri untuk menuntut ilmu dilembaga nonformal, seperti majelis-majelis ta'lim demi menyeruput sedikit demi sedikit ilmu untuk memperbaiki kehidupannya, seperti yang terjadi pada kasus RN dan KT.

Sedangkan yang lain, mereka memang tidak mengikuti majelis-majelis karena beberapa alasan yang berbeda, seperti yang terjadi pada FT, karena dia punya anak bayi lagi, jadi sulit kemana-mana. Sedangkan yang lain, dengan alasan sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga jika ada waktu maka digunakan

untuk beristirahat. Namun, bagi YT, FT dan RS dulu mereka sempat menuntut ilmu di Madrasah Diniyah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan formal orang tua di kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini hampir sama dan merata. Hanya saja pendidikan agama mereka yang berbeda. Latar belakang tidak bisa juga dijadikan sebagai patokan keinginan seseorang menuntut ilmu, seperti halnya yang terjadi pada KT. Dia merupakan orang tua yang memiliki pendidikan formal terendah, karena tidak sampai menamatkan sekolah dasar (SD), tapi kenyataannya dialah yang paling gigih dalam menghadiri majelis-majelis ilmu hingga sekarang. Sehingga itu menjadi point lebih dalam bekal agama yang dimilikinya.

#### b. Keteladanan Orang Tua

Pada dasarnya, orangtua merupakan pendidik kodrati dalam keluarga, terkait pendidikan yang pertama kali diterima anak adalah pendidikan dari orangtuanya. Orangtua merupakan panutan setiap anak, apalagi ketika anak masih berusia dini. Mereka menjadikan orang tuanya sebagai *modelling* dan selalu berusaha mengimitasi setiap gerak-gerik yang dilakukan oleh orangtuanya. Oleh sebab itu, keteladanan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendidik anak.

Orangtua sangat berperan penting dalam menanamkan pendidikan agama seperti halnya menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak. Ketika orangtua ingin menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak, maka orangtua harus terlebih dahulu melakukan apa-apa yang ingin ditanamkan kepada anak-anaknya. Karena, segala

perilaku orangtua itu yang nantinya akan ditiru oleh sang buah hati (anak). Sehingga, keteladanan orangtua menjadi faktor yang sangat berpengaruh dan penentu baik buruknya anak.

Berdasarkan penyajian data di atas, maka dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa keteladanan yang diberikan oleh para orang tua yang melakukan pernikahan dini masih sangat kurang, karena anak-anak mereka banyak belajar dari lingkungan sekitar, di antaranya adalah sekolah-sekolah.

#### c. Waktu yang Tersedia

Setiap orang tua tentunya mempunyai kesibukan masing-masing. Bahkan, karena sangat sibuknya hanya sedikit dari mereka yang sadar akan kewajibannya sebagai orang tua. Kebanyakan dari mereka, terlalu sibuk dengan pekerjaannya, atau pun kesibukan-kesibukan lainnya. Sehingga lupa akan tanggung jawab mereka sebagai orang tua, yakni memberikan pendidikan, serta bimbingan kepada anak-anak mereka.

Banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang orang tuanya, karena jarang bertemu dan berkumpul bersama. Hal seperti ini harus benar-benar disadari oleh orang tua. Seharusnya mereka tidak hanya memikirkan keperluan lahiriah saja, namun mereka seharusnya lebih mengutamakan keperluan-keperluan batiniah anak. Meskipun keberhasilan pembinaan dan pendidikan kepada anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tapi yang harus orang tua sadari adalah bahwa komunikasi antara orang tua dan anak juga sangat menentukan hasil yang ingin dicapai. Jadi, orang tua harus dapat membagi waktu antara bekerja dan bersama

keluarga, karena waktu yang paling membahagiakan bagi anak adalah saat mereka berkumpul dengan orang tuanya.

Dari hasil wawancara dengan keluarga yang melakukan pernikahan dini di desa Kuringkit kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut, bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan anak relatif, karena rata-rata dari mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Rata-rata dari mereka bekerja sebagai buruh musiman. Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa pekerjaan para orang tua yang menjadi subjek penelitian ini tidak terlalu jauh berbeda, sebagaimana yang digambarkan tabel berikut ini.

Tabel 4. 6 Gambaran Pekerjaan Subjek Penelitian

Kasus	Inisial Nama Subjek	Pekerjaan
1	RN	Bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan juga sebagai buruh musiman (bekerja di pertanian orang lain ataupun diperkebunan orang)
2	JY	Bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan juga sebagai buruh musiman (bekerja di pertanian orang lain ataupun diperkebunan orang), dan juga sebagai petani di lahannya
3	KT	Bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan juga sebagai buruh musiman (bekerja di pertanian orang lain ataupun diperkebunan orang). Namun, jika musim pekerjaan sudah tidak ada maka dia bekerja sebagai penjual makanan, dan minuman di sekolah, ataupun tempat lainnya.

Lanjutan Tabel 4. 6 Gambaran Pekerjaan Subjek Penelitian

4	RS	Bekerja sebagai ibu rumah tangga, bertani dan berkebun di lahan miliknya sendiri. Tapi, jika musim buah tiba, maka dia membantu suami berjualan buah.
5	SH	Bekerja sebagai ibu rumah tangga, bertani dan berkebun di lahan miliknya sendiri.
6	YT	Bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan juga sebagai buruh musiman (bekerja di pertanian orang lain ataupun diperkebunan orang)
7	FT	Bekerja sebagai ibu rumah tangga

#### d. Lingkungan Tempat Tinggal Anak

Pada dasarnya lingkungan tempat tinggal anak adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga, yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak itu sendiri. Lingkungan masyarakat sekitar yang majemuk sudah tentu akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh positif kepada anak. Sedangkan lingkungan yang kurang baik, atau bahkan tidak baik serta tidak agamis sudah tentu akan memberikan pengaruh negatif bagi anak. Oleh karena itu, orang tua harus pandai dalam memilihkan lingkungan untuk anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga harus selektif dalam memilihkan teman untuk anak-anak mereka.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pada 7 keluarga yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik. Selain itu, para orang tua juga memasukkan anak-anak mereka ke TPA, yang dapat dipastikan lingkungan di sana baik dan aman.

Berkenaan dengan teman dekat dan keadaan sekitar pergaulan anak-anak di Desa Kuringkit Kecamatan Panyipatan, dapat dikatakan baik. Pada kasus RN, teman terdekat anak-anaknya adalah sepupu-sepupunya.. Tidak terkecuali kasus YT, teman terdekat anaknya adalah ayahnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa seorang ayah mampu menjadi sahabat yang baik bagi anaknya, yang tidak akan mungkin menjerumuskan anaknya ke lembah yang tidak baik.

Meski dalam kasus ini, teman terdekatnya adalah tetangga ataupun teman-teman sekolahnya, namun penulis menyimpulkan bahwa pergaulannya baik-baik saja dan tidak terlalu berpengaruh.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa kewajiban orang tua sangatlah kompleks. Di samping mereka harus membantu suami mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya, namun mereka juga harus membina anak-anak mereka agar mampu hidup di tengah-tengah masyarakat dengan mental yang kuat, serta mempunyai kehidupan yang lebih baik dari mereka. Serta, kewajiban terpenting adalah menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak-anak mereka sedini mungkin agar mereka terbiasa.